

**PENGELOLAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
BERBASIS KOMPETENSI
DI SEKOLAH LUAR BIASA**

OLEH
MUMPUNIARTI
PLB-FIP
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Makalah disampaikan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat
di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta
Pada tanggal 17 Oktober 2003.

**PENGELOLAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
BERBASIS KOMPETENSI
DI SEKOLAH LUAR BIASA**

Oleh Mumpuniarti

PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis kompetensi dilaksanakan siring dengan berlakunya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2002 di semua lembaga pendidikan terutama sekolah termasuk di sekolah luar biasa. Berbasis kompetensi sebagai orientasi dalam pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan suatu kompetensi. Kompetensi merupakan suatu kemampuan atau kewenangan dalam melakukan sesuatu (KBBI, 1996: 516). Kemampuan atau kewenangan itu ditunjukkan dengan tindakan yang mencerminkan individu mampu atau cakap di bidang tertentu. Menurut Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 mengemukakan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Dengan demikian kompetensi dirumuskan kecakapan seseorang dalam melakukan suatu yang menjadi wewenangnya atau tugasnya.

Kompetensi bagi siswa sekolah luar biasa berupa kemampuan atau kecakapan yang dapat dimiliki oleh anak kebutuhan khusus sesuai dengan jenis kekhususannya, dan kecakapan itu dapat digunakan hidup di masyarakat. Dengan kata lain, siswa kebutuhan khusus memiliki kecakapan yang diperoleh dari berbagai bidang studi untuk fungsi hidup di masyarakat atau dapat menyintas (*survive*) di masyarakat. Berbagai bidang studi yang diperoleh di sekolah luar biasa difokuskan ke arah fungsinya untuk di masyarakat. Misalnya melalui bidang studi bahasa Indonesia siswa mampu mengisi formulir, mengutarakan keluhan, menyatakan setuju atau tidak setuju, menolak tawaran, serta berbicara yang santun; melalui bidang studi ilmu pengetahuan alam siswa mampu membedakan panas dan dingin guna keperluan memasak, menghindari sakit karena peristiwa alam, memanfaatkan penggunaan listrik dan cara pengamannya, serta menemukan gejala alam yang dapat

dimanfaatkan bagi kehidupan. Kecakapan menerapkan berbagai bidang studi guna kehidupan siswa kebutuhan khusus tersebut membentuk kompetensi siswa kebutuhan khusus.

Kompetensi yang dapat dicapai oleh siswa kebutuhan khusus bentuknya akan sangat bervariasi, karena kondisi kelainan masing-masing siswa kebutuhan khusus menjadi karakteristik kompetensi yang dapat dilakukan dalam kehidupannya. Siswa tunanetra mampu melakukan pekerjaan dan kehidupan yang mengandalkan kemampuan indera pendengaran dan perabaan, siswa tunarungu mampu melakukan pekerjaan dan kehidupan yang mengandalkan indera penglihatan, siswa tunagrahita mampu melakukan kehidupan yang tarafnya sederhana dan dilakukan secara rutin sehari-hari, serta siswa tunadaksa mampu melakukan kehidupan yang dapat dicapai melalui asesibilitas fisik. Pencapaian kompetensi yang bervariasi itu diperlukan suatu pengelolaan pengembangan pembelajaran secara khusus.

Pengelolaan pengembangan pembelajaran secara khusus merupakan proses merancang, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi pengalaman belajar dan perilaku belajar yang dapat dilakukan siswa kebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Misalnya bagi tunanetra pengalaman belajar dan perilaku belajar yang dirancang harus pengalaman yang dapat dimaknai oleh tunanetra melalui indera penglihatan dan indera perabaan. Tanpa melalui kedua indera tersebut niscaya tunanetra dapat menghayati, dan tidak akan terwujud kompetensi yang dapat digunakan untuk kehidupannya. Jadi pengelolaan pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah luar biasa berdasarkan kompetensi yang dapat dicapai oleh masing-masing siswa kebutuhan khusus, dan rumusan hasil belajar disusun dengan tiga unsur utama, yakni focus hasil belajar, hasil belajar, dan indikator pencapaiannya.

II. MERANCANG PENGALAMAN BELAJAR DAN PERILAKU BELAJAR

Tahap merancang pengalaman belajar dan perilaku belajar merupakan tindakan untuk perencanaan dan pendesainan pembelajaran bagi siswa kebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran bagi mereka adalah menetapkan aspek-aspek pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas. Aspek tersebut meliputi: merumuskan kompetensi yang harus dikuasai siswa; merumuskan hasil belajar; merumuskan indikator pencapaian hasil belajar; menentukan materi pembelajaran; menentukan pengalaman belajar; serta mengembangkan kegiatan pembelajaran. Hasil semua kegiatan perencanaan aspek pembelajaran itu berupa

silabus. Dan, silabus sebagai sumber merancang pengalaman belajar dan perilaku belajar siswa, karena melalui pengalaman belajar dan melakukan belajar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dan pencapaiannya dilihat pada indikator hasil belajar.

Penyusunan silabus dalam pelaksanaan pembelajaran KBK menjadi tanggung jawab guru sebagai aktor utama di dalam proses pembelajaran, sedangkan kurikulum yang dirumuskan di tingkat pusat hanya memaparkan seperangkat kompetensi dasar. Hal ini dikemukakan oleh Kaswanti Purwo(2003: 3) bahwa KBK memaparkan seperangkat kompetensi dasar, yang tidak mempersoalkan pengurutan bahan, pengolahan secara terpadu, cara menyajikan, metode atau pendekatan yang dipakai, karena komponen tersebut bukan urusan kurikulum melainkan urusan penyuusun silabus. Di sinilah terlihat pembagian wewenang antara Pusat (Depdiknas) dan Daerah (khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota) sebagaimana yang diuraikan pada PP 25 Tahun 2000, pasal 2, ayat 2:

Pusat “ menetapkan standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya.” Adapun daerah mengembangkan standar kompetensi siswa TK, SD, SLTP, SMU, dan SMK atas dasar kompetensi minimal yang ditetapkan pusat.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di muka sekolah dengan mengandalkan peran guru memiliki kewajiban mengembangkan silabus sampai menjadi bahan ajar yang diimplementasikan di kelas berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pusat, kemudian untuk mengetahui bahwa suatu kompetensi telah dicapai siswa terdapat pada uraian kolom indikator pencapaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh pusat.

Peran guru dalam mengembangkan bahan ajar berdasarkan KBK menjadi fleksibel menyesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi daerah, tersedianya sumber belajar yang dapat diakses, serta kemanfaatan hasil belajar bagi kehidupan siswa. Guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan KBK dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. merumuskan kompetensi yang harus dikuasai siswa, misalnya pada siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu dengan kompetensi dasar “ memiliki kepekaan siswa pendengaran dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari”, maka rumusan kompetensi yang harus dikuasai siswa tunarungu:
mampu memanfaatkan sisa pendengaran untuk menentukan arah sumber bunyi
2. merumuskan hasil belajar berupa: *menunjukkan kemampuan untuk menentukan arah sumber bunyi.*

3. merumuskan indikator pencapaian hasil belajar: *siswa dapat menentukan arah sumber bunyi dan merespon dengan tepat terhadap sumber bunyi, misalnya menghindari kendaraan yang datang ke arah dirinya, mencari tanda-tanda untuk mulai belajar, mulai istirahat, dan mulai bekerja.*
4. menentukan materi pembelajaran, berupa *mendengarkan berbagai bunyi yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti bunyi kendaraan, bunyi bel atau lonceng, bunyi adzan tanda waktu sholat, serta peristiwa sehari-hari yang mungkin perlu menyelamatkan diri.*
5. menentukan pengalaman belajar, yaitu merancang proses belajar atau perilaku belajar yang akan dilalui siswa, *misalnya untuk mendengar berbagai sumber bunyi siswa diminta berada pada tempat yang memungkinkan terjadi sumber bunyi, dan sesudah terjadi diminta untuk merespon atau mengemukakan perilaku yang seharusnya dilakukan jika terjadi sumber bunyi tersebut.* Pengalaman belajar tidak harus dirancang di dalam kelas, tetapi sedapat mungkin didekatkan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan.
6. mengembangkan kegiatan pembelajaran, pada proses ini guru merumuskan kegiatan-kegiatan belajar yang perlu dilakukan siswa pada saat memperoleh pengalaman belajar, *misalnya mendengar suara kendaraan di jalan raya melakukan keselamatan diri.*

III. MENGORGANISASIKAN PENGALAMAN BELAJAR DAN PERILAKU BELAJAR

Pengalaman belajar yang perlu dilakukan siswa untuk mendapatkan kompetensi tertentu disusun dalam suatu susunan sistematis dan bertahap, sehingga mudah dilakukan pengontrolan atau evaluasi. Misalnya pengalaman belajar untuk mendapatkan sumber bunyi dan mampu menentukan arah sumber bunyi disusun dengan tahapan sebagai berikut:

1. merasakan getaran bunyi dari yang paling lemah sampai yang paling keras
2. menuju arah sumber bunyi
3. berteriak untuk merespon sumber bunyi
4. melakukan keselamatan diri pada arah sumber bunyi yang membahayakan
5. melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan tanda-tanda yang diminta melalui bunyi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan tersebut disusun dari yang paling dekat dengan siswa sampai yang terjauh, dari yang paling mudah ke paling sukar, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, serta perilaku-perilaku yang dapat direfleksikan dan diulang kembali.

IV. MENGARAHKAN PENGALAMAN BELAJAR DAN PERILAKU BELAJAR

Perilaku belajar siswa yang telah dirancang dan diorganisasikan secara sistematis oleh guru, perlu dilakukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pencapaian itu melalui perilaku yang dilakukan siswa baik dengan mengetahui, memahirkan, menghayati, serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan supaya siswa melakukan berbagai bentuk perilaku belajar perlu didorong oleh guru. Guru mendorong dan mengarahkan kepada siswa tentang perilaku belajar yang harus dilakukan siswa dengan memotivasi, serta memberikan stimulus yang menarik.

Motivasi dan stimulus yang diusahakan guru supaya menarik perlu perilaku belajar tersebut dilakukan melalui permainan, melalui keterpaduan dengan bidang studi yang lain, dihayati dalam kehidupan sehari-hari, dan bersumber dari pengalaman atau kebutuhan siswa, misalnya siswa diminta bereksplorasi tentang kejadian di lingkungan sekitarnya lalu dilatih untuk merespon dari berbagai kejadian yang ada di sekitarnya.

V. MENGEVALUSI PENGALAMAN BELAJAR DAN PERILAKU BELAJAR

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian siswa setelah melakukan perilaku belajar atau melalui proses pengalaman belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mencari bukti autentik yang telah terjadi pada siswa. Bukti autentik itu berupa pekerjaan yang telah dihasilkan siswa karena pengalaman belajarnya, perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama proses belajar baik dalam hal pengetahuan, kemahiran, dan nilai afektif. Bukti autentik ini dicari secara terpadu selama proses kegiatan pembelajaran, karena dalam proses dapat ditentukan level yang dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan kondisinya. Adapun bukti itu di antaranya: pengumpulan hasil kerja siswa, hasil karya, hasil tugas, kinerja siswa, dan tes tertulis atau pernyataan secara tertulis.

Evaluasi dalam KBK yang dilakukan secara autentik berguna untuk: *pertama*, umpan balik bagi siswa dalam mengevaluasi kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya; *kedua*, memantau kemajuan dan

mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya; *ketiga*, memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas; *kempat*, memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda; *kelima*, memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektifitas pendidikan sehingga meningkatkan partisipasinya.

Kegunaan evaluasi dalam KBK yang sangat luas tersebut diperlukan kemampuan guru untuk mengukur *performance* siswa dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor, karena *performance* siswa di bidang tiga domain menunjukkan kompetensi siswa di bidang tertentu. Salah satu domain yang dicapai oleh siswa belum dapat digunakan untuk ukuran kompetensi siswa, karena pemecahan persoalan dalam kehidupan diperlukan ketiga domain secara integratif.

VI. IMPLEMENTASI KBK DI SEKOLAH LUAR BIASA

KBK di Sekolah Luar Biasa perlu ada modifikasi menyesuaikan dengan kekhususan dari anak kebutuhan khusus yang bervariasi. Berdasarkan variasi dari kebutuhan khusus siswa di Sekolah Luar Biasa maka implementasi KBK melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Asesmen tentang kondisi siswa bersama orang tua, hasil asesmen untuk merumuskan kompetensi yang akan dicapai.
2. Merumuskan kompetensi bersama orang tua, dan kesanggupan orang tua untuk turut terlibat menyediakan sumber belajar serta meneruskan hasil belajar yang nanti telah dicapai anaknya. Kompetensi yang dirumuskan harus berdasarkan kondisi indera yang masih dapat difungsikan untuk mencapai kompetensi, kondisi mental dan fisik untuk mencapai kompetensi, serta kondisi keluarga dan lingkungan dalam membina kehidupan mereka. Berdasarkan hal ini kompetensi masing-masing siswa sangat bervariasi, namun dicari garis besar yang saling berdekatan untuk pengelolaan pembelajarannya.
3. Menentukan materi pembelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Materi dapat melalui suatu sumber belajar, tetapi target keluasaan dan kedalaman kepada siswa menyesuaikan dengan kondisinya. Materi dapat dirancang

secara lintas bidang studi yang terkait. Misalnya siswa tunarungu melalui bidang studi bahasa untuk kemampuan komunikasi dalam pemasaran, melalui matematika menghitung harga jual dan beli, beserta pembukuannya, serta melalui ilmu pengetahuan sosial menaksirkan masyarakat yang membutuhkan hasil produknya.

4. Merancang sumber belajar yang dapat digunakan untuk melakukan pengalaman belajar, sumber belajar sedapat mungkin situasi kehidupan yang nyata. Kehidupan yang nyata perlu dipelajari dengan mengintegrasikan berbagai kecakapan, dan kecakapan yang dimahirkan dapat digunakan kecakapan hidup bagi mereka.
5. Mengajak keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menyediakan sumber belajar, karena sumber belajar yang ditentukan bersama orang tua dan masyarakat sebagai usaha sekolah untuk mengusahakan relevansi hasil belajar untuk kehidupan di keluarga dan masyarakat
6. Mengorganisasikan pengalaman belajar yang perlu dilalui siswa, dalam hal ini pengalaman belajar harus diorganisasikan sesuai dengan kondisi siswa, demikian juga tahapan-tahapan yang perlu dilakukan siswa kebutuhan khusus akan sangat bervariasi.
7. Mengajak kepada siswa untuk melakukan perilaku belajar dengan cara *modeling*, *prompting*, *shaping*, *backward chaining*, *physical guidance*, dan *fading*. Siswa diajak untuk turut melakukan perilaku yang diharapkan untuk mencapai kompetensi, dan pemunculan perilaku yang diharapkan disertai dengan penguat (*reinforcement*)
8. Merumuskan hasil belajar dengan tiga unsur utama, yaitu focus hasil belajar, hasil, indikator pencapaian hasil belajar. Misalnya, siswa tunagrahita focus hasil belajarnya mampu mandiri dalam bekerja di sebuah rumah makan; hasil belajarnya berupa kemampuan dapat melakukan pekerjaan yang ada di kegiatan rumah makan; indikator pencapaian hasil belajar siswa dapat melayani pengunjung rumah makan dengan tingkah laku yang santun dan berbahasa yang sopan, mampu menyajikan hidangan dengan santun, mampu membantu membersihkan meja dan kursi makan setelah digunakan pengunjung, serta mampu membereskan meja makan dari alat-alat makan yang kotor.
9. Menyusun cara evaluasi yang autentik untuk setiap ketercapaian pada masing-masing siswa.

VII. SIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah luar biasa adalah proses merancang, mengorganisasikan, mendorong, serta mengevaluasi proses pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa kebutuhan khusus untuk mencapai kompetensi yang dapat digunakan untuk kecakapan hidup di masyarakatnya sesuai dengan kondisinya.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2002). *Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Anonim. (2002). *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Bambang Kaswanti Purwo. 2003. *Pengajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Seminar Nasional Dies Natalis ke-39 UNY, 12 Mei 2003). Yogyakarta. UNY.